

Edukasi Peran Satgas PPKS Guna Menghindari Terjadinya Masalah Kesehatan Berupa Cemas dan Depresi pada Mahasiswa Baru STIKes Husada Borneo

**Firda Apriyanti¹, Dedy Hermawan², Atifa Dwi Rakhya Mountain³, Hatna⁴, Joneri
Hantingan⁵**

^{1,2,3,4,5} STIKes Husada Borneo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Firda Apriyanti

E-mail: firdaapriyanti111@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual bisa dimulai dari ungkapan verbal yang tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti memaksa mencium atau memeluk. Pelecehan seksual memiliki banyak efek buruk bagi psikologis korban yang dapat menyebabkan rasa takut, malu, marah, kacau, kebingungan, ketidakmampuan untuk bertindak, cemas, gangguan tidur, sulit konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi (sendiri), self harm dan dapat berakhir pada depresi. Edukasi peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang peran Satgas PPKS di lingkungan kampus tetapi juga mengajak agar bisa bersama mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental. Pelaksanaan edukasi dievaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden sebelum penyuluhan dimulai (pre-test) dan kemudian mengajukan pertanyaan kembali setelah penyuluhan selesai (post-test). Hasil dari kegiatan ini didapatkan bahwa mahasiswa baru STIKes Husada Borneo yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang kurang akhirnya memiliki pengetahuan yang baik dilihat dari pencapaian kegiatan pre test-post test. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan mahasiswa baru STIKes Husada Borneo dapat mempraktekkan ilmu yang didapatkan saat penyuluhan.

Kata kunci – satgas PPKS, kekerasan seksual, cemas, depresi, pengetahuan

Abstract

Sexual harassment can start from indecent verbal expressions, indecent behavior (poking, groping, petting, hugging), showing pornographic/obscene pictures, indecent assault and force such as forcing kissing or hugging. Sexual harassment has many adverse effects on the victim's psychology which can cause fear, shame, anger, confusion, inability to act, anxiety, sleep disturbance, difficulty concentrating, loss of self-confidence, feelings of isolation, self harm and can end in depression. Education on the role of the PPKS Task Force in preventing and handling sexual violence to avoid anxiety and depression in new students of STIKes Husada Borneo will not only increase student knowledge about the role of the PPKS Task Force in the campus environment but also invite them to jointly prevent sexual violence which can lead to mental health problems. The implementation of education was evaluated by asking questions to respondents before the counseling began (pre-test) and then asking questions again after the counseling was completed (post-test). The results of this activity found that new students of STIKes Husada Borneo who previously had less knowledge finally had good knowledge seen from the achievement of pre-test-post test activities. With the implementation of this activity, it is hoped that new students of STIKes Husada Borneo can practice the knowledge gained during counseling.

Keywords - PPKS task force, sexual violence, anxiety, depression, knowledge

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang telah lama menghantui berbagai lapisan masyarakat, termasuk lingkungan perguruan tinggi. Dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, semua pihak, termasuk mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola perguruan tinggi, memiliki peran penting. Mari kita bersama-sama membahas bagaimana setiap pihak dapat berperan aktif dalam melawan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Mahasiswa memiliki peran yang penting dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak diskusi dan kegiatan yang menyentuh isu-isu Hak Asasi Manusia, relasi kuasa, perspektif disabilitas, dan anti kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual. Diskusi ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah tersebut. Selain itu, mahasiswa juga perlu mengikuti sosialisasi di kampus mengenai langkah-langkah anti kekerasan seksual. Dalam sosialisasi ini, mahasiswa dapat memahami hak-hak mereka sebagai mahasiswa dan juga belajar cara melaporkan kasus kekerasan seksual jika ada teman atau orang di sekitar mereka yang menjadi korban. Mahasiswa juga disarankan untuk mencari tahu tentang Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di perguruan tinggi mereka. Mahasiswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang cara menghubungi Satgas PPKS dan apa yang mereka lakukan dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun di luar kampus, mahasiswa perlu menerapkan relasi yang sehat dengan dosen dan tenaga kependidikan. Komunikasi yang baik dan saling menghormati merupakan langkah penting dalam mencegah kekerasan seksual.

Dosen dan tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Mereka dapat memperbanyak diskusi dan kegiatan yang membahas isu-isu Hak Asasi Manusia, relasi kuasa, perspektif disabilitas, dan anti kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual. Kolaborasi antara dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam penyelenggaraan diskusi ini dapat meningkatkan pemahaman bersama. Selain mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan juga perlu mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang langkah-langkah anti kekerasan seksual. Dalam sosialisasi dan pelatihan ini, mereka dapat belajar tentang bagaimana mereka dapat mendukung mahasiswa dan rekan kerja mereka dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Dosen dan tenaga kependidikan juga dapat memperkenalkan Satgas PPKS kepada mahasiswa saat orientasi mahasiswa baru dan pada awal setiap semester. Mahasiswa perlu diberitahu bahwa ada lembaga yang dapat membantu mereka dalam kasus kekerasan seksual. Dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, dosen dan tenaga kependidikan perlu menerapkan relasi yang sehat dan setara dengan mahasiswa dan sesama dosen/tenaga kependidikan. Komunikasi terbuka dan saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan latar belakang tersebut diketahui bertujuan untuk memberikan edukasi tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo. Sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh mahasiswa baru STIKes Husada Borneo.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian kepada Masyarakat adalah Edukasi tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo, yaitu: 1) Mengumpulkan data mahasiswa baru STIKes Husada Borneo; 2) Melakukan birokrasi dan pengajuan perijinan kegiatan kepada STIKes Husada Borneo; 3) Memberikan *pre-test* sebelum penyampaian materi; 4) Memberikan penyuluhan tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna

menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo saat kegiatan PKKMB; 5) Memberikan *post-test* setelah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan pemahaman mahasiswa baru STIKes Husada Borneo melalui edukasi tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi yang dilaksanakan di Aula STIKes Husada Borneo saat kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) STIKes Husada Borneo Tahun 2024. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama satu hari dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana kegiatan telah disusun sejak bulan April 2024. Rencana kegiatan dilakukan pada bulan Agustus 2024 di Aula STIKes Husada Borneo saat kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) STIKes Husada Borneo Tahun 2024. Dalam masa perencanaan ini ketua pengusul menentukan topik kegiatan pengabdian berbasis mata kuliah di STIKes Husada Borneo yaitu mata kuliah Kodifikasi Terkait Sistem Penginderaan, Syaraf dan Gangguan Jiwa dan Prilaku dengan tema "Edukasi Peran Satgas PPKS dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Guna Menghindari Terjadinya Cemas dan Depresi Pada Mahasiswa Baru STIKes Husada Borneo".

2. Persiapan

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembuatan proposal usulan pengabdian masyarakat untuk diajukan ke Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STIKes Husada Borneo. Proposal usulan dibuat sesuai dengan panduan yang telah diterbitkan oleh UPPM. Selanjutnya UPPM mengeluarkan surat izin pelaksanaan kegiatan yang diserahkan kepada STIKes Husada Borneo.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2024 di Aula STIKes Husada Borneo saat kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Proses kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik dan lancar. Mayoritas target antusias terhadap proses penyuluhan, hal ini ditandai dengan diskusi interaktif antara pemateri dan peserta. Sebagian besar peserta belum mengetahui tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi.

4. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan peningkatan pengetahuan tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo berupa *pre-test* dan *post-test*. Peserta edukasi diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk melihat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Pre Test Pengetahuan Mahasiswa Baru tentang Peran Satgas PPKS guna Menghindari Terjadinya Masalah Kesehatan Berupa Cemas dan Depresi

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	12	25
2.	Kurang	36	75
	Total	48	100

Pada tabel pengetahuan mahasiswa baru STIKes Husada Borneo terkait peran Satgas PPKS guna menghindari terjadinya masalah kesehatan berupa cemas dan depresi (*pre-test*) menunjukkan

bahwa sebagian besar peserta edukasi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (75%).

Setelah diperoleh hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa pemahaman tentang terkait peran Satgas PPKS guna menghindari terjadinya masalah kesehatan berupa cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo. Setelah dilakukan pre-test kegiatan berikutnya adalah penyampaian materi tentang Peran Satgas PPKS guna Menghindari Terjadinya Masalah Kesehatan Berupa Cemas dan Depresi dengan metode ceramah dan menggunakan media Ms. Power Point (PPT), Laptop dan LCD. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan interaktif.



Gambar 1.

Pelaksanaan Edukasi Peran Satgas PPKS Pada Mahasiswa Baru STIKes Husada Borneo

Setelah penyampaian materi selesai dilaksanakan oleh tim, maka dilakukan *post-test* untuk mengetahui apakah mahasiswa baru STIKes Husada Borneo telah memahami tentang peran Satgas PPKS guna menghindari terjadinya masalah kesehatan berupa cemas dan depresi. Adapun hasil *post-test* peserta edukasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Post Test Pengetahuan Mahasiswa Baru tentang Peran Satgas PPKS guna Menghindari Terjadinya Masalah Kesehatan Berupa Cemas dan Depresi

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	41	85,5
2.	Kurang	7	14,5
Total		48	100

Pada tabel pengetahuan terkait peran Satgas PPKS guna menghindari terjadinya masalah kesehatan berupa cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo (*post-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta edukasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 orang (85,5%).

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah penyampaian materi dilaksanakan, mahasiswa yang mengikuti kegiatan edukasi tersebut lebih banyak yang memahami dengan baik dibandingkan dengan yang kurang memahami. Kegiatan edukasi tentang terkait peran Satgas PPKS guna menghindari terjadinya masalah kesehatan berupa cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo termasuk kategori berjalan dengan “Baik” ditandai dengan adanya runtutan sistematika pelaksanaan pengabdian sesuai dengan jadwal dan terpenuhinya semua aspek capaian kegiatan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

KESIMPULAN

Edukasi peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan siswa tentang peran Satgas PPKS di lingkungan kampus tetapi juga mengajak agar bisa bersama-sama mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan masalah Kesehatan mental pada mahasiswa. Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang menjadikan seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan atau terintimidasi. Pelecehan seksual memiliki banyak efek buruk bagi psikologis korban yang dapat menyebabkan rasa takut, rasa malu, marah, kacau, kebingungan, ketidakmampuan untuk bertindak, cemas, gangguan tidur, sulit konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi (sendiri), *self harm* dan dapat berakhir pada depresi.

Kegiatan edukasi peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi pada mahasiswa baru STIKes Husada Borneo berhasil mencapai tujuannya. Mahasiswa baru STIKes Husada Borneo mendapatkan wawasan mendalam tentang peran Satgas PPKS dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual guna menghindari terjadinya cemas dan depresi. Selain itu, informasi tersebut dapat menambah pengetahuan mahasiswa baru terkait prosedur pengaduan jika mengalami atau melihat kejadian kekerasan seksual di lingkungan STIKes Husada Borneo yang tidak hanya bisa dilakukan atau terjadi kepada sesama mahasiswa, tapi juga bisa dilakukan atau terjadi kepada dosen, tenaga kependidikan atau masyarakat kampus lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STIKes Husada Borneo telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini, para mahasiswa baru yang menjadi peserta edukasi yang sudah berpartisipasi aktif pada pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual*. Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 4(2), 198-212.
- Huwae, A. (2022). Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. Karya Kesehatan Siwalima, 1(1), 7-13. 12.
- Kemenkes. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Nurtjahyo, L.I., Shanti, T.I., Wulandari, W., Noer, K.U. & Buana, M. S. (2020). Naskah Akademik Pendukung Urgensi Draft Peraturan Menteri tentang Pencegahan dan Penanganan kekerasan seksual di Lingkungan perguruan tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi